



jurnal desain komunikasi visual fakultas seni dan desain –unm.

ISSN: 2407 – 6066. Volume: 1. nomor:3 - 2014

PENERBIT

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

PENASEHAT

Rektor Universitas Negeri Makassar
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Prof.H. Sofyan Salam, Ph.D

PENANGGUNG JAWAB

Ka. Prodi Desain Komunikasi Visual

DEWAN REDAKSI

Abd. Azis Said, S.Sn., M.Sn
Drs. Alimuddin Tjatjo, M.Sn
Drs. Sukarman, M.Sn

REDAKSI PELAKSANA

Ketua

Dian Cahyadi, M.Ds

Penyunting Pelaksana

Irfan Kadir, S.Pd., M.Ds
Drs. Aswar, M.,Ds
Drs. Muh. Saleh Husain, M.Si
Ir. Agussalim Djirong, MT
Irfan Arifin, S.Pd.,M.Pd
Nurabdiansyah,S.Pd. M.Sn
Baso Indra Wijaya Aziz, S.Sn.M.Sn.
Faisal. S.Pd.M.Pd.

Reviewer

Prof.H. Sofyan Salam, Ph.D
Abd. Azis Said, S.Sn., M.Sn
Drs. Alimuddin Tjatjo, M.Sn
Drs. Sukarman, M.Sn
Dian Cahyadi, M.Ds

TATA USAHA

Andi Riris Noviarti, S.Ds.

PERANCANG GRAFIS

Muhammad Sukardi M., S.Ds

DESAIN SAMPUL

Dian Cahyadi, M.Ds.

Alamat Redaksi/ Tata Usaha:

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Telp.(0411) 888524 Fax.(0411) 888524
Kampus Fakultas Seni dan Desain
Jl. Daeng Tata, Parang Tambung
Makassar Sulawesi Selatan
e-mail:
jurnaldeskommvisunm@gmail.com
web: <http://jurnaldeskommvisunm.blogspot.com/>

Redaksi menerima tulisan dan berhak mengedit serta mengubah sesuai dengan misi dan visi jurnal.

Terbit 3 kali dalam setahun
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Daftar Isi

Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Menggambar I pada Program Studi Desain Komunikasi Visual FSD UNM. Alimuddin.	1 – 16
Perancangan <i>Container Box Pa'gandeng Gadde Juku</i>, Dian Cahyadi	17 – 29
<i>Peningkatan Kompetensi Desain Produksi Kriya Keramik pada siswa kelas x Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sombaopu Gowa (Studi tindakan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis computer). Aswar</i>	30 – 35
Perkembangan Seni Rupa dan Desain Era Renaissans, Irfan	36 – 45
Adaptasi Konten Lokal dalam Metode Ambient pada Desain Media Promosi, Dian Cahyadi	46 - 52

Perkembangan Seni Rupa dan Desain Era Renaissance

Irfan

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jln. Daeng Tata, Malengkeri, Parang Tambung, Makasar

Abstrak *Perkembangan Seni Rupa dan Desain Era Renaissance*. Seni rupa, desain, dan arsitektur pada abad renaissance mengalami perkembangan pesat, berbagai penemuan dan lahirnya berbagai ilmuwan baru yang menghidupkan kembali tradisi berfikir Yunani pada era renaissance membawa perubahan signifikan terhadap bangkitnya karya-karya seni lukis, ukiran, dan arsitektur era renaissance. Selain itu, penghargaan terhadap seniman dan karya seni juga semakin meningkat dari kalangan bangsawan maupun para pemuka agama. Berbagai pakar menganggap bahwa era ini adalah era kebangkitan kembali kejayaan masa Yunani setelah beberapa abad tenggelam dalam era kegelapan.

Kata Kunci: Seni Rupa, Desain, Kebangkitan, Renaissance

I. Pendahuluan

Era renaissans di Eropa merupakan era gemilang bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni pada masa itu. Berbagai penemuan, berbagai tokoh pemikir, dan berbagai seniman besar muncul pada masa ini. Era ini dianggap sebagai tonggak baru munculnya peradaban modern yang lebih maju. Dalam bidang seni, desain dan arsitektur pada masa ini dilahirkan banyak karya besar yang kehebatannya belum mampu disaingi oleh seniman-seniman modern. Kecenderungan seni yang mulai melepaskan diri dari cara-cara lama dan kungkungan doktrin agama membuat berbagai karya lebih cenderung berorientasi pada logika dan ilmu pengetahuan.

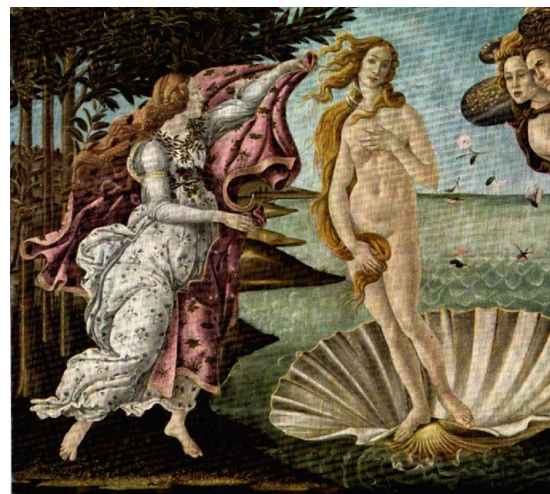
Diera renaissans, bukan hanya aspek sosial kemasyarakatan dan paradigma keilmuan yang berusaha melepaskan diri dari dogma-dogma theologis Gereja, tetapi juga seni rupa. Berbagai karya-karya seni renaissans secara visual telah berupaya meninggalkan kaidah-kaidah berkarya seni yang berlaku pada abad pertengahan. Bidang seni rupa mengalami pergeseran paradigma, khususnya dalam konteks tema dan kebebasan untuk mengekspresikannya. Fenomena tersebut baru muncul pada abad renaissans sebagai reaksi atas keterungkungan dalam berkarya diabad pertengahan.

Sehubungan dengan hal tersebut, gejala baru pada masa ini adalah Seni Rupa membuat babak baru, karena tema lukisan meskipun bernafaskan religi, tetapi sudah menampilkan figur dan tokoh yang dilukiskan secara realistis, ekspresi artistik dari individu seniman mulai tumbuh lebih bebas. Tubuh manusia sebagai elemen gambar mulai divisualisasi secara lebih realistis, dengan gerak dan lekuk-lekuk anatomi tubuh manusia, elemen gambar lebih diperkaya, berbeda dengan lukisan-lukisan abad pertengahan dimana penggambaran tubuh manusia dibuat sederhana dan kaku, karena ingin tetap menjaga aspek religius lukisannya. Pelukis dari Florentine Giotto (1276 – 1337) adalah pelukis pertama yang membuka jalan aliran realisme dalam Seni Rupa, figur-figur manusia digambarkan dengan ekspresif, meskipun tema

lukisan masih bertolak dari ajaran-ajaran agama, tetapi cara penyampaiannya sangat jauh berbeda dengan lukisan-lukisan sebelumnya.³

II. Seni Lukis Abad Renaissans

Secara kontekstual tema-tema yang diungkapkan masih belum jauh beranjak dari kebiasaan abad pertengahan yang senantiasa berpijak pada tema-tema religius, atau menggarap tema-tema yang bernuansa mitos maupun dongen, namun dengan perwujudan visual yang sangat berbeda. Visualisasi ikon-ikon pada objek lukisan renaissans tampak lebih hidup dan lebih berani dengan perwujudan yang juga lebih cenderung ekspresif sehingga terkadang dalam beberapa karya cenderung aspek relegiusnya tertutupi oleh unsur-unsur estetikanya yang memang terkadang lebih dinampakkan oleh senimannya. Beberapa seniman yang banyak menghasilkan karya-karya lukis demikian adalah (sandro Botticelli, Albert Durer, Leonardo Da Vinci, Correggio, Raphael, Alberti, dll).



Gambar 1, Sandro Botticelli. 'The Birth of Venus'. 1480. Canvas, 5' 8 x 9' 1". Uffizi Gallery, Florence⁴

(konsep budaya Antroposentris yang lebih menonjol dari theosentrisnya. Menggambarkan kelahiran venus dalam wujud sosok wanita

³ Widagdo, "Desain dan Kebudayaan" Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000. Hlmn. 78.

⁴ H.W. Janson 'History of Art' hlmn.316

berdiri diatas kerang terbuka diapit oleh figur-figur melayang, keindahan fisik manusia sangat ditonjolkan, tema yang diambil dari khasanah mitologi dan sebenarnya surreal nyaris terabaikan dan teralihkan pada keindahan visual objeknya)

Karya-karya Seni Rupa Renaissans ini juga banyak memvisualisasikan ikon-ikon manusia secara detail dan realis, tema-tema yang diangkatpun mulai menyentuh pada aspek-aspek sosial masyarakat. Berbagai lukisan-lukisan potret dibuat, baik untuk kepentingan keluarga raja maupun sebagai ekspresi individu senimannya sendiri. Adanya perhatian kaum borjuis dari kalangan raja terhadap karya seni mendorongnya untuk mengabadikan dirinya melalui karya seni berupa lukisan-lukisan potret. Sehubungan dengan ini, Widagdo menuliskan, pada masa ini tumbuh kekuatan ekonomi baru, yaitu saudagar dan pedagang yang makin kaya dan berpengaruh di masyarakat, mereka yang mendukung secara finansial kehadiran seniman-seniman, pelukis, pematung, arsitek, sastrawan, hingga mencapai status demikian. Selain mungkin karena kecintaannya pada seni, para pengusaha ini juga melihat seni dapat menjadi media untuk memperkuat kedudukan sosial mereka dan mengharapkan dukungan dari masyarakat luas karena peran kebudayaannya. Keluarga besar Medici dari Florence tidak hanya bertindak sebagai maenas Seni tetapi juga mengabadikan diri dan keluarganya pada lukisan-lukisan yang dibiayainya, meminta pelukisnya untuk membuat potret dirinya menjadi bagian dari lukisannya. (Botticelli : *Adoration of the Magi*, 1511 – 1574). Pola demikian banyak ditemui pada masa-masa itu.⁵



Gambar 2, Raphael. *'Pope Leo X with His Nephews Cardinal Giulio de' Medici and Luigi de' Rossi*. 1518. Panel, 60 5/8 X 46 7/8".

Uffizi Gallery, Florence⁶ (penghargaan terhadap karya seni oleh para bangsawan dapat dilihat dengan banyaknya keluarga raja yang mengabadikan dirinya dalam karya seni)

Maraknya karya-karya realis ini tentunya tak lepas dari pengaruh alam pikir Yunani yang beranggapan bahwa sesuatu yang ada di alam adalah sesuatu yang bernilai tinggi, sehingga karya senipun dibuat mirip dengan objeknya di alam, semakin mirip dengan alam maka semakin tinggilah nilainya. Paradigma semacam ini terjadi dalam seni lukis, paradigma tersebut baru bergeser setelah paroh kedua abad 19 setelah teknologi fotografi ditemukan, sebab fotografi dianggap lebih sempurna dalam memindahkan objek dari alam dari pada lukisan.

Estetika Renaissans masih sangat kuat dipengaruhi oleh estetika Yunani, sebab teori estetika yang bersandar pada matematika Plato dan Phytagoras diajarkan kembali oleh St. Augustine, ia beranggapan logika Yunani sangat sesuai bila dijadikan media untuk menyebarkan agama (Katolik), logika inilah yang dalam teori estetika merupakan wahana yang sangat meyakinkan untuk membantu manusia dalam penghayatan religiusnya.

⁵ Ibid, Widagdo. Hlmn. 80.

⁶ H. W. Janson. *'History of Art'* hlmn. 335

Disamping itu konsep estetika senantiasa cenderung dihubungkan dengan sesuatu yang religius. Konsep ini bertolak dari anggapan bahwa manusia dibekali nalar dan rasio oleh Tuhan, dengan nalar dan rasio inilah manusia dapat menghayati makna ketuhanan, dan bentuk yang paling agung dari intelektualitas manusia adalah matematika, dalam arti matematika dapat menjadi penghubung dengan makna transenden, menghubungkan manusia dengan makna ketuhanan. Sehubungan dengan ini, Widagdo mengatakan bahwa Estetika dalam pengertian pikiran kebudayaan Yunani, yang kemudian berpengaruh pula pada zaman Renaissance adalah salah satu sifat ketuhanan. Estetika dalam pengertian sebagai titik perfeksi yang paling positif dari sebuah gejala di alam adalah sifat Ketuhanan, bukan seperti yang kita mengerti sekarang, yang pada umumnya menganggap estetika merupakan sifat lahiriah suatu benda saja. Dengan kata lain proses refleksi dan penghayatan manusia terhadap Ketuhanan dilakukan melalui refleksi atau penghayatan dan perenungan terhadap estetika, atau melalui matematika menuju pada kreatifitas berkesenian. Berkesenian, atau olah seni bukanlah tujuan akhir, ia hanya kendaraan untuk mencapai tingkat penghayatan terhadap kehidupan religius.⁷

Sebelum Renaissance karya-karya Seni Rupa cenderung diklaim sebagai hasil dari kelompok tertentu, atau individualitas dari senimannya tidak menonjol sebab sistem kekuasaan dari raja yang masih berkuasa lebih otoriter, sehingga karya-karya seni masih bersifat kelompok dan individualitas seniman belum tampak. dan didukung oleh doktrin teologis disamping juga oleh karena prestasi atau keahlian dibidang teknologi atau kemampuan praktis dapat dikatakan kurang begitu dihargai sebab dianggap pekerjaan tukang, maka wajarlah jika seniman-seniman sebelum renaissance belum mendapatkan posisi dan status sosial tertentu yang lebih bergengsi. Sebenarnya fenomena tersebut telah berlangsung sejak jaman Yunani,

dimana para filosof, humanis dan para pemikir yang lebih dihargai dan mendapatkan gengsi tersendiri dalam masyarakat, sementara seniman, maupun arsitek tak lebih dari pekerjaan tukang yang tidak memiliki idealisme. Oleh sebab itulah ilmu pengetahuan bangsa Yunani jauh lebih berkembang dibanding teknologinya, walaupun ada karya teknologi yang diciptakan seperti mesin uap sederhana Heron, namun belum mampu dikembangkan untuk kemanfaatan sosial yang lebih luas. Hal ini juga dapat diketahui dari banyaknya karya-karya seni rupa yang tidak jelas senimannya, disamping karya seni juga belum berani menampilkan aspek-aspek emosional dari jiwa senimannya, tingkat ekspresifnya masih rendah dan visualisasi karya cenderung kaku.

Namun pada era renaissance paradigma tersebut mulai bergeser, para seniman dan arsitek mulai mendapatkan penghargaan yang tinggi, serta memiliki independensi atau otonomi pribadi dalam berkarya. Sehubungan dengan hal ini, Widagdo mengatakan; pada masa renaissance, kedudukan sosial seniman meningkat, pelukis dan perancang bangunan sebelumnya dianggap sebagai tukang atau pengrajin, seniman Renaissance dianggap sebagai sosok intelektual dan profesi ini mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat. Pelukis dan Arsitek tidak hanya mendapatkan status yang terpandang dalam masyarakat, mereka juga mendapatkan imbalan finansial yang sangat memadai, untuk lukisan muralnya di basilika St. Peter Michaelangelo tidak mau dibayar karena pada waktu itu ia sudah menjadi seniman yang kaya. Sebagai ilustrasi untuk gaya hidup yang mewah diperlukan biaya tiga ratus *ducats* satu tahun, Leonardo da Vinci penghasilan pertahunnya sebanyak dua ribu *ducats*, untuk lukisan mural di langit-langit gereja-gereja Sistine Michaelangelo dibayar tiga ribu *ducats*, sehingga dapat dibayangkan bagaimana kedudukan sosial seniman pada masa Renaissance.⁸

Dengan semakin diharganya karya seni berikut senimannya, maka status sosial

⁷ Lihat. Widagdo. Hlm. 82-83

⁸ Ibid, Widagdo, Hlmn. 80.

senimanpun mulai tergenjot dan diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat. Kalau sebelumnya seniman maupun arsitek memiliki status sosial yang rendah, sebab profesi melukis atau merancang bangunan dianggap sebagai pekerjaan tukang maupun pengrajin yang dapat dimanfaatkan sesuai kehendak raja atau orang – orang yang mampu membiayainya, maka di era renaissans masyarakat semakin memiliki kesadaran akan arti pentingnya eksistensi seorang seniman dan arsitek, sebab keahlian atau keterampilan yang mereka miliki tidak mampu dimiliki oleh orang lainnya dengan mudah. Bakat seorang seniman maupun arsitek adalah bakat khusus yang tidak dipunyai setiap orang, bahkan masyarakat renaissans menganggap seniman sebagai manusia-manusia unik yang mampu menampakkan sifat-sifat ketuhanan. Oleh sebab itu maka seniman dan arsitek pun menjadi orang terkemuka dalam masyarakat saat itu.

III. Karya Cetak dan Ukir Kayu Renaissance

Salah satu inisiatif kreatif dari seniman-seniman renaissans yang patut dihargai dan dipelajari adalah kreatifitasnya dalam berkarya seni rupa. Orang-orang renaissans bukan hanya unggul dalam berkarya lukis dengan menggunakan media cat minyak dan kanvas atau lukisan mural, melainkan juga dapat berekspresi dengan menggunakan teknik dan cara yang unik namun dengan hasil yang patut dikagumi, sebab ketelitian dan ekspresifitasnya yang tinggi tetap tervisualisasikan dalam karya tersebut. Kecenderungan untuk berekspreimen dengan teknik-teknik baru, bahan baru, serta metode baru merupakan semangat renaissans yang telah banyak memacu kreatifitas dan inisiatif para seniman dalam mencari dan menemukan teknik, metode, dan bahan baru dalam berkarya.



Gambar 3, Albrecht Durer. *'Knight, Death, and Devil'* 1513. Engraving. Museum of Fine Arts, Boston⁹

Salah satu tokoh renaissans yang banyak berjasa dalam bidang ukir dan cetak kayu adalah Albrecht Durer (1471 – 1528), dia adalah seorang pemahat, juru gambar, pelukis, dan teoritikus yang seing disebut-sebut sebagai Leonardo da Vinci di bagian utara. Ia mendapatkan latihan awal di bidang seni dari pelukis dan perancang ukiran kayu Michael Walgemut. Setelah meninggalkan studio Walgemut, Durer mengembara ke seluruh Jerman dan Swiss, bekerja sebagai perancang ukiran kayu di pusat-pusat penerbitan buku. Kembali ke Nuremberg pada usia 23 tahun, ia mendirikan bengkel kerja sendiri sebagai pemahat untuk material tembaga dan kayu.¹⁰

Keahlian dan keterampilan mengukir yang dimiliki Durer dapat disaksikan melalui karya-karya yang pernah dibuatnya. Durer banyak menggambarkan peristiwa-peristiwa keagamaan melalui kacamata manusia biasa, menembus batasan-batasan dari konsep-konsep gerejawi yang idealistis.

⁹ Ibid. H. W. Janson. Hlmn. 391

¹⁰ Barbara Krystal, dkk. (editor), "100 Seniman yang membentuk Sejarah Dunia", Jakarta, Penerbit Progres. Hlmn. 23



Gambar 4, Albrecht Durer. 'The Four Horsemen of the Apocalypse' 1497-98. Woodcut¹¹

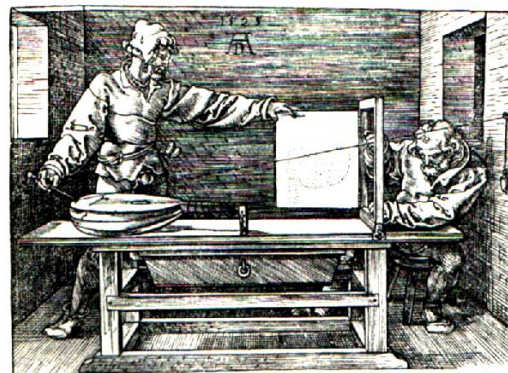
Gayanya nampak secara visual pada 16 ukiran berjudul *Apocalypse of St. John* (1498), dimana satu plat menggambarkan pertempuran antara malaikat Mikail dan para penjamunya dengan seekor naga, namun figur – figuranya tak berbentuk.

Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa prestasi dalam karya ukir dan cetak kayu era renaissanspun merupakan hal yang telah digandrungi oleh beberapa seniman renaissans dan karya-karyanya patut diperhitungkan sebab banyak mempengaruhi karya-karya seni ukir dan cetak kayu pada era selanjutnya sampai pada zaman modern ini.

IV. Penemuan Ilmu Perspektif di era Renaisans

Dengan dasar ilmu pengetahuan alam Kepler dan Galilei, terbuka cakrawala baru tentang kehadiran manusia didunia, berkembang ilmu pengetahuan dan penemuan baru, antara lain ilmu anatomi manusia (Vesal), kemudian Leuwenhoek dengan mikroskopnya membuka wawasan baru tentang mikrobiologi, juga Galilei membuat teori baru tentang jagad raya dan alam semesta. Dengan penggalian-penggalian situs sejarah dan dapat dibacanya tulisan-tulisan kuno, membuka pengetahuan tentang Pompeji, Mesir dan Babilonia. Sejarah Yunani kuno lebih diketahui ilmuwan abad 18 daripada ahli-ahli

Yunani sendiri. Dalam Seni Rupa, ditemukan ilmu perspektif, teknik menggambarkan ruang dan benda 3 dimensi diatas bidang dengan membuat manipulasi visual seolah-olah pada bidang 2 dimensi dapat digambarkan kedalam ruang dan jarak, untuk ini dikembangkan metoda menggambar yang mengacu pada kaidah-kaidah ilmu geometri. Menggambar dengan teknik perspektif adalah penerapan logika sains kedalam dunia kualitatif Seni Rupa.¹²



Gambar 5, Albrecht Durer. 'Demonstration of Perspective' from the artist's treatise on geometry. 1525. Woodcut.¹³

Perspektif adalah teknik menggambar yang berusaha memindahkan *image* ruang ke atas bidang 2 dimensi. Kedalaman ruang yang terjadi antara pengamat dan benda dicoba dipindahkan ke bidang gambar dengan memanipulasi ukuran benda yang terlihat, benda makin jauh makin kecil ukurannya, sehingga *image* jarak dan ruang dapat terjadi.¹⁴

Dengan penemuan ilmu perspektif tersebut, maka dapat membawa perubahan yang sangat besar terhadap berbagai karya Seni Rupa maupun Arsitektur. Sebelumnya pada kebudayaan Mesir perspektif untuk menggambarkan manusia adalah disesuaikan dengan kedudukan dan pangkat, makin tinggi kedudukannya di dunia maka makin besar pula bentuk penggambarannya, sedangkan yang lebih rendah ukurannyapun dibuat kecil. Demikian pula pada perspektif islam dan Cina, teknik yang digunakan untuk merefresentasikan benda adalah "*oblique projection*", dimana benda digambar pada satu sisi dengan tampak benda bagian-

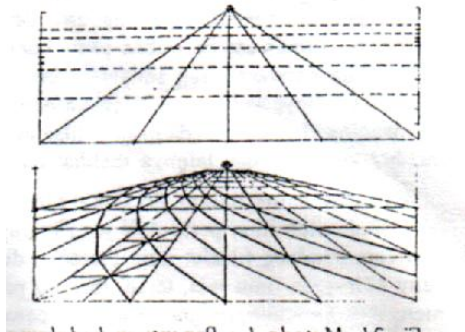
¹¹ H. W. Janson. 'History of Art' hlmn. 390.

¹² Ibid. 'Widagdo' Hlmn. 11.

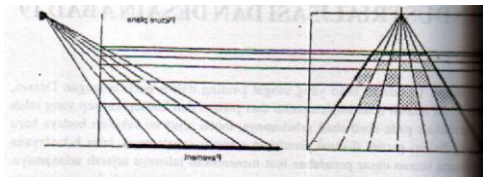
¹³ H. W. Janson. 'History of Art' hlmn. 392.

¹⁴ Ibid. 'Widagdo' Hlmn. 98.

bagian lain digambar dengan teknik isometri, atau axonometri.



Gambar 6 a, Metoda I : Penentuan Kedalaman ruang. (Stevens, Gary, 1990 dalam Widagdo 2000 Halaman 99)



Gambar 6 b, Metoda 2, Albertian Grid. (Stevens, Gary, 1990 dalam Widagdo 2000 Hlmn. 100)

Romawi dan Yunani telah menggunakan sebagian teknik perspektif yang pada dasarnya bertolak dari teori optik. Euclid selanjutnya dalam menyelidikannya mengembangkan teori matematika tentang optik, teori optik ini kemudian dikembangkan oleh biarawan Inggris, Robert Grosseteste yang membuat eksperimen dengan lensa kaca pada tahun 1200, yang kemudian berkembang menjadi kacamata (th.1260) yang dikenal sekarang ini. Brunelleschi mengembangkan teori perspektif bertolak dari teori Euclid, yang kemudian diteruskan oleh Alberti yang menulis buku khusus tentang teknik menggambar, *Treatise on Painting* th. 1435, ia sebutkan perspektif dengan istilah '*costruzione legitima*' atau konstruksi (menggambar) yang sah. Penemu ilmu perspektif pada masa renaissance adalah ahli pada bidang matematika dan seni, pada dasarnya perspektif adalah aplikasi matematika dalam seni (seni menggambar), satu-satunya titik temu yang konkret antara disiplin

ilmu sains, dan seni, antara matematika dan menggambar.

Penemuan Perspektif membawa kesadaran baru pada manusia, bahwa :

1. Gambar atau lukisan mempunyai dasar atau aturan tertentu, dan aturannya adalah ilmu matematika.
2. Dengan demikian realitas dapat digambarkan dengan matematika sebagai alatnya.
3. Hukum-hukum ini memberikan struktur pada ruang visual.
4. Dan pada struktur yang demikian yang berdiri ditengah sebagai pengamat adalah manusia pengamat.¹⁵

Manfaat dari penemuan ilmu perspektif ini sangat besar khususnya dalam dunia seni rupa, bahkan penemuan perspektif ini dianggap sebagai tonggak revolusi seni rupa, sebab aplikasinya banyak membawa perubahan-perubahan dalam seni rupa maupun arsitektur. Dalam seni lukis tampak secara visual perbedaan antara karya-karya yang diciptakan abad pertengahan maupun sebelumnya yang tampak kaku dan lebih bernuansa dekoratif serta tidak menampilkan dimensi kedalaman yang tepat. Sementara karya-karya renaissance yang telah mengaplikasikan ilmu perspektif lebih berkesan hidup, dinamis, ekspresif sebab menampilkan kedalaman ruang yang tepat berdasarkan ilmu perspektif tersebut (contoh, lukisan *The last Supper* Leonardo). Dalam hal ini berarti ilmu perspektif juga telah merubah paradigma Plato yang menganggap ilmu hanya sekedar demi ilmu semata. Di era renaissance ilmu juga diperuntukkan bagi kemanfaatan sosial kehidupan, tentunya hal ini juga tak lepas dari pandangan Bacon yang menganggap bahwa ilmu bukan hanya sekedar untuk ilmu semata, melainkan juga untuk diaplikasikan demi kepentingan manusia.

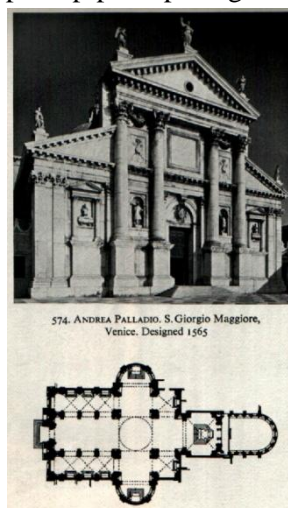
V. Seni Bangunan Renaissance

Keahlian manusia membangun kebudayaan dan peradabannya dalam wujud artefak monumental seperti bangunan atau arsitektur bukanlah prestasi yang baru lahir sejak renaissance, sebab sejak sebelum kejayaan Yunani, di Mesir telah dibangun Pyramid dengan

¹⁵ Ibid, 'Widagdo' 101.

bentuk dan konstruksi yang dahsyat, demikian pula di Babylon telah dibangun Ziggurat, dan orang Yunani juga telah mewujudkan Parthenon di Athena. Semua itu merupakan prestasi-prestasi besar yang pernah dicapai manusia dibidang Arsitektur sebelum abad pertengahan. Setelah memasuki abad pertengahan gaya seni rupa dan arsitektur yang berkembang gaya *Romanesque* dan *Gothic*. Penerapannya dapat dilihat pada karya – karya seni rupa dan bangunan abad pertengahan.

Namun demikian prestasi-prestasi besar tersebut ternyata tidak berkesinambungan pada generasi-generasi selanjutnya, ilmu rancang bangun serta prinsip-prinsip seni bangunannya belum dapat diurai dengan jelas kecuali semata-mata berdasar pada mitos dan agama, walaupun dari segi hasil (bentuk, konstruksi, keteraturan, dll) telah mencapai tahap ideal dan sesuai dengan konteks zamannya. Disamping itu metodologi, konsep, serta dasar – dasar berfikirnya belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun pada era renaissans pengkajian terhadap sains dan filsafat Yunani untuk kemudian diuji kembali merupakan hal yang penting dalam penemuan ilmu yang lebih objektif serta penemuan perspektif memiliki andil terhadap penyusunan prinsip-prinsip bangunan renaissans.



Gambar 7, Andrea Palladio. “S. Giorgio Maggiore, and Plan. Venice. Designed 1565.”¹⁶

Seiring perjalanan waktu, pada masa renaissans ini bidang seni rupa maupun arsitektur mulai dianggap sebagai sesuatu yang otonom dan independen, sebab profesi seniman dan arsitek tidak lagi dianggap rendah dan tukang sebagaimana pada masa awal renaissans, sebab pada masa renaissans ini kebebasan kreatifitas para seniman telah menjadikan ia mampu menghasilkan karya-karya besar dan monumental dan tidak dapat dibuat oleh sembarang orang.

Sehubungan dengan hal ini, Widagdo mengatakan bahwa pada masa ini arsitek seperti Brunelleschi, Bramante, Palladio mempunyai kedudukan yang tinggi. Hingga arsitektur berkat karya-karya seniman ini identik dengan “*High Culture*”, karya-karyanya terdiri dari bangunan bangunan prestige, gereja, katedral, istana, dll. Tidak pernah ada pada masa itu arsitek terkenal membangun bangunan untuk kepentingan-kepentingan biasa, seperti rumah tinggal, perumahan petani, atau lumbung pangan dan gudang, karena ini dikategorikan dalam “*mass culture*”. Rakyat kebanyakan membangun rumah dan membangun fasilitas kebutuhan lainnya tanpa campur tangan arsitek. Hingga terjadi dua fenomena kebudayaan pada masa-masa pra revolusi industri. Arsitektur dan desain untuk “*high culture*” dan “*mass culture*” masing-masing dengan persepsi Seni Rupa dan nilainya sendiri.¹⁷

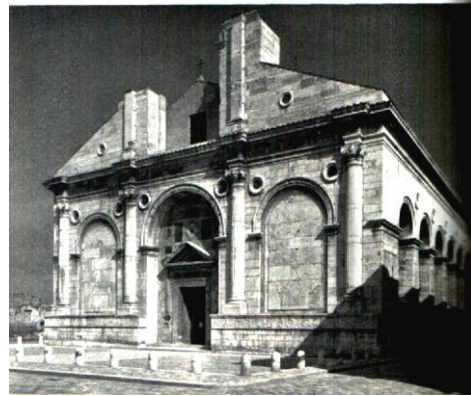
¹⁶ H. W. Janson. ‘History of Art’ hlmn. 386

¹⁷ Ibid, Widagdo, hlmn. 79



Gambar 8, Giacomo Della Porta. “*Façade of II Gesu, Rome*”. C. 1575-84.¹⁸

Prinsip keindahan dan konsep desain Arsitektur yang dijadikan dasar acuan bagi arsitek Renaissance adalah seperti yang telah ditulis oleh pemikir Romawi Vitruvius, sebagaimana telah diuraikan oleh Widagdo¹⁹, yang dimaksud adalah : Order atau keberaturan, berarti keberaturan dalam memilih komponen, konsistensi dalam skala, logika hubungan antar komponen, modul, dll. Eurithmy, adalah keindahan dan keserasian antar komponen arsitektur yang akhirnya membentuk kesatuan arsitektonis, proporsi yang indah dan sesuai, antara dimensi lebar, tinggi dan kedalaman ruang. Symmetry; adalah keseimbangan antar bagian-bagian bangunan, Propriety; adalah keterpaduan gaya atau prinsip bentuk tertentu, yang menjadikan bangunan mempunyai sosok arsitektur yang mempunyai prinsip-prinsip bentuk yang sesuai dan konsisten.



Gambar 9, Leon Bastista Alberti. “*S. Francesco*”. Façade designed 1450. Rimini.

Economy menunjukkan manajemen pelaksanaan yang baik dan biaya yang masuk akal. Dasar berfikir Arsitektur yang sifatnya universal adalah seperti yang telah ditulis oleh Vitruvius, bahwa Arsitektur atau seni bangunan harus memenuhi tiga syarat, yaitu Utilitas (guna, fungsi), Venustas (keindahan), Firmitas (kokoh, kekuatan, konstruktif benar) ketiga prinsip dasar ini masih berlaku hingga sekarang. Utilitas, berarti bahwa sebuah bangunan harus mampu memenuhi kewajiban sesuai dengan misi kehadirannya, berguna dan dapat memenuhi kehendak dari yang membangun, tidak hanya kehendak yang bersifat materil, tetapi juga memenuhi aspirasi imateriil. Arti guna atau manfaat harus dimengerti lebih luas, bukan arti yang pragmatik saja. Venustas, Keindahan, maksudnya antara lain, sebuah bangunan harus memenuhi kaidah-kaidah estetika, serasi dengan lingkungannya dan sesuai dengan prinsip-prinsip keindahan yang berlaku pada masanya, dan firmitas, kekokohan, atau layak dibangun

Kesimpulan

Di era renaissance banyak lahir tokoh-tokoh besar dalam berbagai disiplin yang mempengaruhi peradaban dunia modern selanjutnya, dibidang filsafat lahir Francis Bacon, Descartes, Machiavelli, Thomas Hobbes, Hegel, dll. Di bidang sains lahir Galileo, Newton, Einstein, dll. Di bidang teknik lahir James Watt, Gustaf eifell, dll. Sedangkan

dibidang seni rupa dan arsitektur diantaranya adalah Leonardo da Vinci, Michelangelo, Bramante, Donatello, Palladio, Raphael, dll. Dan tokoh-tokoh inilah yang banyak menghidupkan tradisi berfikir Yunani lalu mengembangkan sistem dan metode tersebut ke tahap yang lebih objektif dan dapat diaplikasikan untuk kepentingan hidup manusia, dan hasilnya telah dinikmati oleh kebudayaan dan peradaban dunia sampai zaman modern ini.

Pengaruh perkembangan sains, filsafat, dan teknik zaman renaissance terhadap perkembangan Seni rupa, desain dan arsitektur adalah semakin banyaknya karya-karya seni rupa maupun arsitektur yang dibuat dengan berdasar pada pertimbangan-pertimbangan matematis, emosional, rasional, dengan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, apalagi dengan ditemukannya ilmu perspektif.

Dengan banyaknya kaum borjuis dan orang kaya pada zaman renaissance, juga karena perhatian penguasa/raja yang tinggi terhadap aktivitas berkarya seni, maka banyaklah orang yang cenderung menekuni kehidupan sebagai seorang seniman, apalagi saat itu profesi seniman telah mendapatkan status sosial yang tinggi, sebab karya seni dihargai dengan biaya atau harga yang tinggi, dan tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Barbara Krystal, dkk. (editor)., “ 100 Seniman Yang Membentuk Sejarah Dunia”, Jakarta, Penerbit Progres, (tanpa tahun)
- Capra, Fritjof., “Titik Balik Peradaban” Yogyakarta: Bentang Budaya, Cetakan Kelima, Agustus 2002.
- Collinson, Diane., “Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan” Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Drake, Stilman., “GALILEO, Pendekar Otonomi Ilmu Pengetahuan”, Jakarta, Grafiti, 1991.
- Dutton, E. P., “*Phaidon, Encyclopedia of Arts and Artists*”, New York. 1978 by Phaidon Press Limited.
- Gregory, Andrew., “EUREKA !, Lahirnya Ilmu Pengetahuan” Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Janson, H.W., “*History of Art, A Survey of the Major Visual Arts from the Dawn of History to the Present Day*”, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. and Harry N. Abrams, Inc., New York, 1966.
- Meggs, Philip B., “*A History of Graphic Design*”, Viking Penguin Inc., New York, 1983.
- Russell, Bertrand., “Sejarah Filsafat Barat, dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang”, Penerjemah Sigit Jatmiko, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar, Nov. 2002.
- Solomon, Robert C, & Kathleen M. Higgins., “Sejarah Filsafat”, Di terjemahkan dari *A Short History of Philosophy*, Oxford University Press, New York, 1996. Jogjakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Widagdo., “Desain dan Kebudayaan”, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.